



DEWAN SYARIAH NASIONAL - MAJELIS ULAMA INDONESIA
National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

SEKRETARIAT : Jl. Dempo No.19 Pegangsaan - Jakarta Pusat 10320
Telp. (021) 3904146 Email: sekretariat@dsnmui.or.id Web: www.dsnmui.or.id



FATWA

DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA

NO: 165/DSN-MUI/VII/2025

Tentang

**PEDOMAN PENYELENGGARAAN PROGRAM RESTRUKTURISASI PERBANKAN
(PRP) SYARIAH UNTUK LEMBAGA PENJAMIN SIMPANAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang** :
- bahwa stabilitas sistem keuangan yang kokoh diperlukan untuk mendukung perekonomian nasional dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.
 - bahwa dalam rangka menciptakan stabilitas sistem keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) memiliki mandat untuk menyelenggarakan Program Restrukturisasi Perbankan (PRP) apabila Presiden memutuskan aktivasi program tersebut dalam kondisi krisis sistem keuangan.
 - bahwa mandat bagi LPS untuk menyelenggarakan PRP mencakup semua bank termasuk bank syariah.
 - bahwa LPS memerlukan pedoman dari aspek syariah dalam rangka menyelenggarakan PRP bagi bank syariah.
 - bahwa atas dasar pertimbangan pada huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, DSN-MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Restrukturisasi Perbankan (PRP) Syariah untuk Lembaga Penjamin Simpanan.

Mengingat :

- Firman Allah SWT:
 - Q.S. al-Nisa' (4): 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

“Hai orang yang beriman! Taatilah Allah dan tatatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri di antara kalian.”

- Q.S. al-Ma'idah (5): 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

“Hai orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu...”

c. Q.S. al-Isra' (17): 34:

...أَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا.

“...Dan tunaikanlah janji-janji itu, sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggungjawaban.”

d. Q.S. al-Nisa' (4): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ...

“Hai orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.”

e. Q.S. al-Ma'idah (5): 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

f. Q.S. al-Baqarah (2): 280:

وَأِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

“Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

g. Q.S. Yusuf (12): 72:

قَالُوا نَفَقْدُ صُوعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ.

“(Penyeru-penyeru) itu berseru: ‘Kami kehilangan piala Raja; dan barang siapa yang dapat mengembalikannya, akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya’.”

2. Hadis Nabi s.a.w.:

a. Hadis Nabi riwayat al-Daraquthni dan al-Hakim dari Ka'b Ibn Malik:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَرَ عَلَىٰ مُعَاذٍ مَّالَهُ وَبَاعَهُ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَيْهِ.

“Sesungguhnya Nabi s.a.w. pernah menyita harta Mu'adz dan menjualnya untuk membayar utangnya.”

b. Hadis Nabi riwayat imam Muslim dari Abu Sa'id al Khudri:

أُصِيبَ رَجُلٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثِمَارِ ابْتِاعَهَا، فَكَثُرَ دَيْنُهُ، فَأَفْلَسَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ، فَتَصَدَّقَ النَّاسُ عَلَيْهِ، وَلَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ وَفَاءَ دَيْنِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعُرَمَائِهِ: خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذَلِكَ.

“Pada masa Rasulullah s.a.w. ada seseorang tertimpa musibah (kerusakan) pada hasil tani yang ia beli, sehingga ia banyak utang dan pailit. Rasulullah s.a.w. berkata, 'Bersedekahlah kepadanya'; maka orang-orang pun bersedekah untuknya. Namun, sedekah itu belum bisa melunasi semua utangnya. Akhirnya Rasulullah s.a.w. berkata kepada para krediturnya: 'Ambillah apa yang kalian dapati (dari hartanya), dan tidak ada lagi untuk kalian selain itu'.”

c. Hadis Nabi riwayat al-Bukhari dan imam Muslim dari Abu Hurairah:

إِذَا أَفْلَسَ الرَّجُلُ وَقَدْ وَجَدَ الْبَائِعَ سَلَعَتَهُ بِعَيْنِهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا مِنَ الْعُرَمَاءِ.

“Apabila seseorang mengalami pailit, sementara penjual (pemilik piutang) menemukan barang yang dijualnya, maka ia lebih berhak atas barang tersebut dibandingkan para kreditur lain.”

d. Hadis Nabi riwayat imam Malik, Abu Dawud dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin al Harits bin Hisyam:

أَيُّمَا رَجُلٍ بَاعَ مَتَاعًا فَأَفْلَسَ الَّذِي ابْتَاعَهُ وَلَمْ يَقْبِضِ الَّذِي بَاعَهُ مِنْ ثَمَنِهِ شَيْئًا فَوَجَدَ مَتَاعَهُ بِعَيْنِهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ، وَإِنْ مَاتَ الْمُشْتَرِي فَصَاحِبُ الْمَتَاعِ أَسْوَأُ الْعُرَمَاءِ.

“Siapa saja menjual barang (kepada seseorang), lalu orang yang membelinya jatuh pailit, sementara penjual belum menerima harga barangnya sedikitpun, kemudian ia mendapati barang tersebut masih utuh, maka ia lebih berhak dengan barang itu. Tetapi jika si pembeli meninggal dunia, maka penjual barang bersekutu (menjadi sama haknya) dengan para kreditur yang lain (terhadap barang tersebut).”

e. Hadis Nabi riwayat imam Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah, dengan teks Muslim dari 'Ubadah bin Shamit, Nabi s.a.w. bersabda:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيَبِغُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ.

“(Penjualan) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan

garam dengan garam, (jika dilakukan antara) yang berjenis sama, (maka disyaratkan harus) sama ukurannya dan (diserahterimakan) secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.”

- f. Hadis Nabi riwayat imam Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi s.a.w. bersabda:

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشَقُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشَقُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ.

“Janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama (ukurannya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; janganlah menjual perak dengan perak kecuali sama (ukurannya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; dan janganlah menjual emas dan perak tersebut yang tidak tunai dengan yang tunai.”

- g. Hadis Nabi riwayat Abu Dawud:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كُنْتُ أَبِيعُ الْإِبِلَ بِالْبَقِيعِ فَأَبِيعُ بِالذَّنَانِيرِ وَأَخُذُ الدَّرَاهِمَ وَأَبِيعُ بِالذَّنَانِيرِ وَأَخُذُ الدَّنَانِيرِ، أَخَذُ هَذِهِ مِنْ هَذِهِ وَأَعْطِي هَذِهِ مِنْ هَذِهِ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، رُوَيْدَكَ أَسْأَلُكَ إِنِّي أَبِيعُ الْإِبِلَ بِالْبَقِيعِ فَأَبِيعُ بِالذَّنَانِيرِ وَأَخُذُ الدَّرَاهِمَ، وَأَبِيعُ بِالذَّنَانِيرِ وَأَخُذُ الدَّنَانِيرِ، أَخَذُ هَذِهِ مِنْ هَذِهِ وَأَعْطِي هَذِهِ مِنْ هَذِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا بَأْسَ أَنْ تَأْخُذَهَا بِسِعْرِ يَوْمِهَا مَا لَمْ تَفْتَرِقَا وَبَيْنَكُمَا شَيْءٌ»

“Dari Ibn Umar r.a. ia berkata, dulu aku menjual unta di Baqi’. Aku menjualnya dengan dinar dan kuambil pembayarannya dengan dirham. Aku (juga) menjualnya dengan dirham dan kuambil pembayarannya dengan dinar. Aku mengambil ini untuk itu, dan memberi itu untuk ini (maksudnya: dinar dan dirham). Lalu aku mendatangi Rasulullah s.a.w. Saat itu beliau sedang di rumah Hafshah. Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, sebentar, aku ingin bertanya kepadamu, aku menjual unta di Baqi’. Aku menjualnya dengan dinar dan menerima (pembayarannya) dengan dirham. Aku (juga) menjualnya dengan dinar dan menerima (pembayarannya) dengan dinar. Aku mengambil ini untuk itu, dan memberi itu untuk ini.’ Rasulullah s.a.w. menjawab, ‘Tidak ada masalah jika kamu menerimanya dengan harga di hari itu dan kalian berdua tidak berpisah sementara masih ada sesuatu (yang belum dibayar)’.”

- h. Hadis Nabi riwayat al-Bukhari, imam Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.

“Menunda-nunda pembayaran utang yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman. Maka, jika seseorang di antara kamu dialihkan hak penagihan piutangnya (di-hawalah-kan) kepada pihak yang mampu, terimalah.”

- i. Hadis Nabi riwayat imam Ahmad dan al-Baihaqi dari Ibnu Umar, Nabi s.a.w. bersabda:

مَنْ أُحِيلَ بِحَقِّهِ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيُخْتَلْ.

“Siapa saja yang dialihkan hak-nya kepada yang mampu maka dia harus menerima pengalihan itu.”

- j. Hadis Nabi riwayat al-Bukhari, imam Muslim, Nasa'i, Ibnu Majah dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

“Wajib atas seorang Muslim untuk mendengarkan dan taat (kepada ulil amri) pada apa-apa yang ia cintai atau ia benci, kecuali jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan. Jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat.”

- k. Hadis Nabi riwayat al-Thabrani dalam *al-Kabir* dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* yang menyatakan bahwa hadis ini shahih:

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَمَرَ بِإِخْرَاجِ بَنِي النَّضِيرِ جَاءَهُ نَاسٌ مِنْهُمْ، فَقَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّكَ أَمَرْتَ بِإِخْرَاجِنَا وَلَنَا عَلَى النَّاسِ دِيُونٌ لَمْ تَحُلْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ضَعُوا وَتَعَجَّلُوا.

“Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi s.a.w., ketika memerintahkan untuk mengusir Bani Nadhir, datanglah beberapa orang dari mereka seraya mengatakan: ‘Wahai Nabiyallah, sesungguhnya engkau telah memerintahkan untuk mengusir kami, sementara kami mempunyai piutang pada orang-orang yang belum jatuh tempo.’ Maka Rasulullah s.a.w. berkata: ‘Berilah keringanan dan tagihlah lebih cepat.’”

- l. Hadits Nabi riwayat imam Muslim, beliau bersabda:

مَنْ فَرَّجَ عَن مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِّنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِّنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

“Orang yang melepaskan kesulitan dari seorang muslim dari kesulitannya di dunia, Allah akan melepaskan kesulitannya di hari kiamat; dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia (suka) menolong saudaranya.”

- m. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari ‘Ubadah bin al-Shamit r.a., riwayat Ahmad dari Ibnu ‘Abbas r.a., riwayat Malik dari ayahnya Yahya al-Mazini r.a., dan riwayat al-Hakim dan al-Dar al-Quthni dari Abu Sa’id al-Khudriy r.a.:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

“Tidak boleh membahayakan/merugikan orang lain dan tidak boleh (pula) membalas bahaya (kerugian yang ditimbulkan oleh orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya).”

- n. Hadis Nabi riwayat al-Tirmidzi dari kakeknya ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, dan riwayat al-Hakim dari kakeknya Katsir bin Abdillah bin Amr bin ‘Aun r.a.:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا.

“Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat yang diberlakukan di antara mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

- o. Hadis Nabi riwayat imam Muslim, dari ‘Aisyah dan dari Tsabit dari Anas:

...أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ.

“Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.”

3. Ijma’ ulama tentang larangan bai’ al-dain bi al-dain:

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ بَيْعَ الدَّيْنِ بِالدَّيْنِ لَا يَجُوزُ.

“Para ulama telah konsensus bahwa bai’ ad-dain bi ad-dain itu tidak dibolehkan.”

4. Kaidah Fikih:

ا. الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا.

“Pada dasarnya, segala bentuk muamalat diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

ب. الْحَاجَةُ قَدْ تَنْزِلُ مَنْزِلَةَ الضَّرُورَةِ.

“Keperluan dapat menduduki posisi darurat.”

ج. الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ

“Keadaan darurat membolehkan hal-hal yang terlarang”

د. الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ.

“Segala madharat (bahaya, kerugian) harus dihindarkan sedapat mungkin.”

ه. الضَّرَرُ يُزَالُ.

“Segala madharat (bahaya, kerugian) harus dihilangkan.”

و. دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

“Mencegah mafsadah (kerusakan) harus didahulukan dari mengambil kemaslahatan.”

ز. الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ.

“Kesulitan dapat mendatangkan kemudahan.”

ح. الثَّابِتُ بِالْعُرْفِ كَالثَّابِتِ بِالشَّرْعِ.

“Sesuatu yang berlaku berdasarkan adat kebiasaan sama dengan sesuatu yang berlaku berdasarkan syara’ (selama tidak bertentangan dengan syariat).”

ط. الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ.

“Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum.”

ي. الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ الْعِلَّةِ وَجُودًا وَعَدَمًا.

“Ketetapan hukum tergantung pada ada tidaknya ‘illah.”

ك. تَصَرَّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ.

“Kebijakan pemimpin terhadap rakyat harus mengikuti (mengacu/berpihak) kepada kemaslahatan (masyarakat).”

ل. التَّصَرَّفُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ.

“Kebijakan terhadap rakyat harus mengikuti (mengacu/berpihak) kepada kemaslahatan (masyarakat).”

م. أَيْنَمَا وَجِدْتَ الْمَصْلَحَةَ فَتَمَّ حُكْمُ اللَّهِ.

“Di mana terdapat kemaslahatan, di sana terdapat hukum Allah.”

ن. مَا فِي الدِّمَةِ كَالْحَاضِرِ الْمَوْجُودِ حِسًّا.

“Sesuatu yang menjadi tanggung jawab pihak lain (madin) laksana harta yang hadir secara fisik.”

5. Mabda’ al-Ifta’ DSN-MUI, antara lain:

الْأَخْذُ بِأَرْجَحِ الْأَقْوَالِ وَالْأَصْلَحِ إِنْ أَمْكَنَ وَإِلَّا فَالْأَصْلَحُ

“(Dasar penetapan fatwa) adalah mengambil pendapat yang lebih rajih dan lebih maslahat jika memungkinkan. Jika tidak, maka mengambil pendapat yang lebih maslahat (saja).”

Memperhatikan : 1. Pendapat Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, Jilid 8. H. 121, 1985 M:

أَمَّا وَصِيُّ الْقَاضِي أَوْ الْحَاكِمِ فَهُوَ الَّذِي يُعَيِّنُهُ الْقَاضِي لِلْإِشْرَافِ عَلَى شُؤْنِ الْقُصْرِ
الْمَالِيَّةِ.

“Pengampu (kurator/washiy) yang ditetapkan oleh hakim atau negara adalah seseorang yang ditunjuk oleh hakim atau negara untuk mengawasi seseorang yang tidak cakap dalam pengelolaan harta.”

2. Dr. ‘Izzudin Muhammad Khaujah, editor: Dr. Abdu Sattar Abu Gudah, *al-Dalil al-Syar’i li al-Murabahah*, Majmu’ah Dallah al-Barakah – al-Amanah al-‘Ammah – li al-Hai’ah al-Syar’iyah al-Muwahhadah, cet. I, tahun 1998, hal 18 tentang kebolehan pengalihan utang pembiayaan dengan akad *hawalah*:

إِطَّلَعَتِ الْهَيْئَةُ عَلَى اسْتِفْسَارِ الشَّرِكَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ لِلتَّأْمِينِ بِشَأْنِ مَسْرُوعِيَّةِ نَقْلِ
الْمُرَابَحَةِ مِنْ عَمِيلٍ إِلَى آخَرَ بِرِصِيدِهَا الْمُتَبَقَى، وَرَأَتْ الْهَيْئَةُ أَنَّ ذَلِكَ مِنْ قَبِيلِ حِوَالَةِ
الدَّيْنِ وَلَا تُسَعَى نَقْلًا لِلْمُرَابَحَةِ لِأَنَّ الْمُرَابَحَةَ تَمَّتْ بَيْنَ الشَّرِكَةِ وَالْعَمِيلِ الْأَوَّلِ وَانْتَهَتْ،
وَلَا يُمَكِّنُ نَقْلُ الْعَقْدِ، وَإِنَّمَا يُمَكِّنُ نَقْلُ الْإِلْتِزَامِ النَّاسِيءِ عَنِ الْمُرَابَحَةِ بِوَاسِطَةِ عَقْدِ
الْحِوَالَةِ.

“Dewan pengawas syariah telah menelaah pertanyaan yang diajukan oleh perusahaan asuransi syariah tentang hukum mengalihkan akad murabahah dari satu nasabah ke pihak lain dengan sisa cicilannya. Menurut Dewan pengawas syariah, pengalihan tersebut termasuk hawalah dan bukan termasuk pengalihan murabahah, karena akad murabahah antara perusahaan dengan nasabah yang pertama sudah berakhir, dan akadnya tidak bisa dialihkan, tetapi yang mungkin adalah mengalihkan kewajiban (iltizam) yang ditimbulkan akad murabahah dengan akad hawalah.”

3. Keputusan Lembaga Fikih Islam OKI No. 101 [11/4] tentang *Bai al-Dain*:

لَا يَجُوزُ بَيْعُ الدَّيْنِ الْمُؤَجَّلِ مِنْ غَيْرِ الْمُدِينِ بِنَقْدٍ مُعَجَّلٍ مِنْ جِنْسِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ
لِإِفْضَائِهِ إِلَى الرِّبَا، كَمَا لَا يَجُوزُ بَيْعُهُ بِنَقْدٍ مُؤَجَّلٍ مِنْ جِنْسِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ لِأَنَّهُ
مِنْ بَيْعِ الْكَالِ بِالْكَالِ الْمُنْهَيِّ عَنْهُ شَرْعًا، وَلَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ كَوْنِ الدَّيْنِ نَاشِئًا عَنْ
قَرْضٍ أَوْ بَيْعٍ أَجَلٍ.

“Tidak boleh menjual piutang yang belum jatuh tempo kepada selain debitur dengan uang yang dibayar tunai, baik mata uang sejenis atau berbeda jenis, karena menyebabkan terjadinya riba. Begitu pula tidak boleh menjual piutang dengan uang yang dibayar tidak tunai, baik

dengan mata uang sejenis atau berbeda jenis, karena termasuk bai' al-kali` bi al-kali` yang diharamkan menurut syariah. Larangan tersebut berlaku pada piutang yang timbul dari akad qardh atau jual beli tangguh (tidak tunai).”

4. Keputusan Nadwah al-Baraka (*Qararat wa Taushiyat Nadawat al-Barakah*, *Al-Amanah al-'Ammah li al-Hai`at al-Syar'iyah*), Jeddah, cet. VII, 2006 M):

وَمِنَ الصُّورِ الْمُنُوعَةِ عِنْدَ جُمْهُورِ الْمُفْقَهَاءِ وَمِنْهُمْ الشَّافِعِيَّةُ بَيْعَ الدَّيْنِ لِغَيْرِ الْمَدِينِ بِتَقْدِ يَدْفَعُهُ الْمُشْتَرِي أَقَلَّ مِنْ قِيَمَةِ الدَّيْنِ لِأَنَّ ذَلِكَ مِنَ الرِّبَا لَوْفُوعِ الْمُبَادَلَةِ بَيْنَ النَّقْدَيْنِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ دُونَ مَرَاعَاةِ التَّمَاتِلِ وَالتَّقَابُضِ، وَلَا فَرْقَ فِي هَذِهِ الصُّورَةِ الْمُنُوعَةِ بَيْنَ أَنْ تَكُونَ الْمُدْيُوبِيَّةُ نَاشِئَةً عَنِ قَرْضٍ أَوْ بَيْعٍ آجِلٍ.

“Di antara bentuk-bentuk (transaksi) yang dilarang menurut Jumhur Ulama Fiqh, di antaranya pendapat al-Syafi’iyah, adalah menjual piutang kepada selain debitur dengan harga (pembayaran) berupa uang yang dibayar oleh pembeli yang lebih kecil jumlahnya dari nilai utang. Karena transaksi ini merupakan salah satu bentuk riba karena terjadi pertukaran dua mata uang sejenis (transaksi sharf) yang tidak memenuhi unsur tamatsul (sama nilainya) dan taqabudh (tunai). Bentuk transaksi yang dilarang ini tidak ada bedanya baik piutang itu ditimbulkan dari akad qardh ataupun jual beli tidak tunai.”

5. Keputusan Lembaga Fikih Islam OKI No. 158 [17/7] tentang Bai' al-Dain:

مِنْ صُورِ بَيْعِ الدَّيْنِ الْجَائِزَةِ: بَيْعُ الدَّيْنِ بِسَلْعَةٍ مُعَيَّنَةٍ.

“Di antara bentuk-bentuk bai' al-dain yang dibolehkan adalah menjual piutang dengan komoditas tertentu.”

6. Syams al-Din Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I‘lam al-Muwaqqi‘in ‘an Rabb al-‘Alamin*, Beirut: Dar al-Fikr. 1977, Vol. II, Juz III, h. 350:

فِي صُورَةِ الْمُضَارَبَةِ بِالدَّيْنِ قَوْلَانِ فِي مَذْهَبِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ، أَحَدُهُمَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ ذَلِكَ وَهُوَ الْمَشْهُورُ؛ لِأَنَّهُ يَتَضَمَّنُ قَبْضَ الْإِنْسَانِ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ إِبْرَاءِهِ لِنَفْسِهِ مِنْ دَيْنِ الْغَرِيمِ بِفِعْلِ نَفْسِهِ؛ لِأَنَّهُ مَتَى أُخْرِجَ الدَّيْنُ وَضَارَبَ بِهِ فَقَدْ صَارَ الْمَالُ أَمَانَةً وَبَرِيءٌ مِنْهُ؛ وَكَذَلِكَ إِذَا اشْتَرَى بِهِ شَيْئًا أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ.

وَالْقَوْلُ الثَّانِي أَنَّهُ يَجُوزُ وَهُوَ الرَّاجِحُ فِي الدَّلِيلِ، وَلَيْسَ فِي الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ مَا يَمْنَعُ مِنْ جَوَازِ ذَلِكَ؛ وَلَا يَقْتَضِي تَجْوِيزُهُ مُخَالَفَةَ قَاعِدَةٍ مِنْ قَوَاعِدِ الشَّرْعِ، وَلَا وَفُوعًا فِي مَحْظُورٍ مِنَ الرِّبَا وَلَا قِمَارٍ وَلَا بَيْعٍ غَرَرٍ؛ وَلَا مَفْسَدَةً فِي ذَلِكَ بِوَجْهِ مَا؛ فَلَا يَلِيْقُ

بِمَحَاسِنِ الشَّرِيعَةِ الْمُنْعِ مِنْهُ؛ وَ تَجْوِيزُهُ مِنْ مَحَاسِنِهَا وَ مُقْتَضَاهَا.

*Pendapat Mazhab Imam Ahmad Ibn Hambal terkait modal mudharabah berupa piutang (dain) ada 2 pandangan: **Pandangan pertama** menyatakan bahwa menjadikan piutang sebagai modal usaha tidak dibolehkan; pendapat ini merupakan pendapat populer (masyhur); karena piutang berada dalam kekuasaan madin (debitur) dan tanggungjawabnya, tidak mungkin debitur membebaskan diri dari tanggungjawab dengan melakukannya sendiri; ketika utang dianggap selesai (dikeluarkan) dan diubah menjadi modal mudharabah, maka status harta (utang) berubah menjadi amanah, dan ia terbebas dari tanggungjawab; begitu juga madin tidak terbebas dari tanggungjawab karena membelanjakannya atau menyedakahkannya (atas perintah da'in)."*

*"**Pandangan kedua** menyatakan bahwa menjadikan piutang sebagai modal adalah boleh; dalilnya kuat; karena tidak ada dalil syar'i yang melarang untuk membolehkannya, dan membolehkannya tidak menyalahi ketentuan (kaidah) syari'ah, tidak jatuh pada riba yang dilarang, tidak jatuh pada judi (qimar), juga tidak jatuh pada jual-beli gharar (yang diharamkan); melarang menjadikan piutang sebagai modal usaha tidak sejalan dengan nilai-nilai baik dalam syari'ah; sebaliknya, membolehkannya merupakan nilai baik dan dikehendaki oleh syariah."*

7. Peraturan Perundang-Undangan dan Fatwa-fatwa DSN-MUI:
 - a. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan;
 - b. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan;
 - c. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan;
 - d. Fatwa DSN-MUI No: 43/DSN-MUI/VIII/2004 tentang Ganti Rugi (*Ta'widh*);
 - e. Fatwa DSN-MUI No: 59/DSN-MUI/V/2007 tentang Obligasi Syariah Mudharabah Konversi;
 - f. Fatwa DSN-MUI No: 74/DSN-MUI/I/2009 tentang Penjaminan Syariah;
 - g. Fatwa DSN-MUI No: 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Syirkah;

- h. Fatwa DSN-MUI No: 115/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Mudharabah;
 - i. Fatwa DSN-MUI No: 129/DSN-MUI/VII/2019 tentang Biaya Riil sebagai *Ta'widh* Akibat Wanprestasi;
 - j. Fatwa DSN-MUI No: 130/DSN-MUI/X/2019 tentang Pedoman bagi Lembaga Penjamin Simpanan dalam Pelaksanaan Penanganan atau Penyelesaian Bank Syariah yang Mengalami Permasalahan Solvabilitas;
 - k. Fatwa DSN-MUI No: 135/DSN-MUI/V/2020 tentang Saham;
 - l. Fatwa DSN-MUI No: 136/DSN-MUI/VII/2020 tentang Konversi, Pengubahan, dan Pengalihan Aset-Liabilitas Bank Konvensional menjadi Aset-Liabilitas Bank Syariah;
 - m. Fatwa DSN-MUI No: 153/DSN-MUI/VI/2022 tentang Pelunasan Utang Pembiayaan Murabahah Sebelum Jatuh Tempo;
 - n. Surat DSN-MUI No. B-0786/DSN-MUI/X/2022 tanggal 25 Oktober 2022 perihal *Pernyataan Keselarasan Syariah terhadap Bail-In yang Menjadi Kewenangan LPS dalam Penyelenggaraan Program Restrukturisasi Perbankan (PRP) pada Bank Syariah.*
8. Surat Permohonan Fatwa terkait Penyelenggaraan Program Restrukturisasi Perbankan (PRP) pada Bank Syariah dari Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS) Nomor: S-32/ADK1/2015 tanggal 19 Mei 2025.
9. Hasil *Focus Group Discussion* antara DSN-MUI dengan LPS tentang Pembahasan Materi Fatwa Terkait Penyelenggaraan Program Restrukturisasi Perbankan (PRP) pada Bank Syariah, pada tanggal 19-20 Juni 2025.
10. Pendapat dan saran peserta Rapat Pleno Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia pada hari Jumat, 22 Muharram 1447 H / 18 Juli 2025 M.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **FATWA TENTANG PEDOMAN PENYELENGGARAAN PROGRAM RESTRUKTURISASI PERBANKAN (PRP) SYARIAH UNTUK LEMBAGA PENJAMIN SIMPANAN.**

Pertama : **Ketentuan Umum**
Dalam Fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Lembaga Penjamin Simpanan, yang selanjutnya disebut LPS, adalah badan hukum yang dibentuk berdasarkan undang-undang dan memiliki fungsi antara lain menjamin simpanan nasabah bank, melakukan resolusi bank, dan turut aktif dalam memelihara stabilitas sistem keuangan sesuai dengan kewenangannya;
2. Program Restrukturisasi Perbankan, yang selanjutnya disingkat PRP, adalah program yang diselenggarakan oleh LPS dalam kondisi krisis sistem keuangan untuk menangani permasalahan bank yang membahayakan perekonomian nasional, sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan mengenai pencegahan dan penanganan krisis sistem keuangan;
3. Bank Syariah Peserta PRP adalah Bank Syariah yang ditetapkan masuk dalam PRP;
4. *Al-Wishayah* adalah pelimpahan wewenang oleh negara kepada perseorangan atau badan hukum untuk menangani atau menyelesaikan Bank Syariah Peserta PRP;
5. *Hawalah* adalah pengalihan kewajiban (utang) dan/atau hak (piutang/aset) dari Bank Syariah Peserta PRP kepada pihak lain, termasuk kepada Bank Penerima dan/atau Bank Perantara;
6. *Ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan pembayaran ujuh atau upah;
7. Bank Penerima adalah Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah dari bank konvensional yang menerima pengalihan sebagian atau seluruh aset dan/atau kewajiban Bank Syariah Peserta PRP;
8. Bank Perantara adalah bank umum syariah yang didirikan oleh LPS untuk digunakan sebagai sarana resolusi dengan menerima pengalihan sebagian atau seluruh aset dan/atau kewajiban bank yang ditangani LPS, selanjutnya menjalankan kegiatan usaha perbankan, dan akan dialihkan kepemilikannya kepada pihak lain;
9. Konversi Kewajiban Menjadi Modal (*Bail-In*) adalah konversi kewajiban bank kepada kreditur tertentu menjadi modal bank;
10. Piutang yang Sudah Pasti adalah piutang atau hak yang berasal dari perjanjian, dan/atau piutang yang sah milik Bank Syariah Peserta PRP berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Kedua : Ketentuan Hukum

Penyelenggaraan PRP pada Bank Syariah Peserta PRP wajib dilaksanakan

sesuai prinsip syariah dengan mengikuti ketentuan yang terdapat dalam Fatwa ini.

Ketiga : Ketentuan Penyelenggaraan PRP pada Bank Syariah

1. Penyelenggaraan PRP pada Bank Syariah tidak boleh bertentangan dengan Prinsip Syariah, yaitu harus terhindar dari antara lain *riba, gharar, maysir, tadlis, dharar, zhulm, dan haram*.
2. Negara melalui Undang-Undang memberikan mandat kepada LPS untuk menyelenggarakan PRP sebagai perwujudan fungsi dari konsep *Al-Wishayah*.
3. Dalam penyelenggaraan PRP LPS wajib berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan memperhatikan kemaslahatan.

Keempat : Ketentuan tentang Pengelolaan Aset Bank Syariah Peserta PRP

1. LPS wajib berpedoman pada Fatwa DSN-MUI No: 130/DSN-MUI/X/2019 dalam melakukan:
 - a. pengelolaan dan restrukturisasi aset Bank Syariah Peserta PRP; dan
 - b. penjualan/pengalihan dan pelelangan aset Bank Syariah Peserta PRP.
2. LPS wajib menggunakan akad sesuai dengan Prinsip Syariah dalam melakukan pengalihan pengelolaan aset Bank Syariah Peserta PRP kepada entitas yang bertanggung jawab dalam mengelola aset yang ditunjuk oleh LPS, antara lain akad *wakalah bil ujah, ijarah, atau ju'alah*.
3. Penagihan Piutang yang Sudah Pasti melalui penerbitan surat paksa dan penyitaan agunan/aset nasabah penerima fasilitas boleh dijalankan LPS selama tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.
4. Dalam restrukturisasi aset Bank Syariah Peserta PRP, LPS boleh memberikan potongan pokok pembiayaan dan/atau selain pokok pembiayaan dengan memperhatikan Prinsip Syariah, antara lain Fatwa DSN-MUI No: 153/DSN-MUI/VI/2022 tentang Pelunasan Utang Pembiayaan Murabahah Sebelum Jatuh Tempo, dan karakteristik akad.
5. LPS boleh melakukan pengosongan tanah dan/atau bangunan yang menjadi hak Bank Syariah Peserta PRP selama terdapat alasan yang jelas dan bukti yang kuat bahwa tanah dan/atau bangunan tersebut merupakan hak bank, serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Kelima : Ketentuan tentang Peninjauan Ulang, Perubahan, Pembatalan, dan Pengakhiran Kontrak

1. LPS berwenang untuk meninjau ulang, mengubah, membatalkan dan/atau mengakhiri setiap kontrak antara Bank Syariah Peserta PRP dengan pihak ketiga yang menurut pertimbangan LPS merugikan Bank Syariah Peserta PRP.
2. Pihak yang merasa dirugikan dari pelaksanaan kewenangan LPS sebagaimana pada angka 1, boleh mengajukan gugatan dan upaya pembuktian jika ada hak dan/atau kewajiban yang dilanggar.

Keenam : Ketentuan tentang Penyehatan Bank Syariah Peserta PRP

1. Pembebanan Kerugian pada Modal

LPS berwenang menghitung dan menetapkan kerugian yang dialami oleh Bank Syariah Peserta PRP untuk selanjutnya membebankan kerugian dimaksud pada modal bank.

2. Konversi Kewajiban Bank Syariah Peserta PRP Menjadi Modal Bank Syariah Peserta PRP (*Bail-In*)

- a. Dalam penyelenggaraan PRP, LPS berwenang melakukan konversi kewajiban Bank Syariah Peserta PRP kepada kreditur dan/atau pemilik hak tertentu menjadi modal Bank Syariah Peserta PRP (*bail-in*).
- b. Konversi kewajiban menjadi modal (*bail-in*) bagi Bank Syariah Peserta PRP dapat dilakukan dengan pertimbangan kemaslahatan umum dalam kondisi krisis sistem keuangan.
- c. Kewajiban Bank Syariah Peserta PRP kepada investor sukuk, baik sukuk yang menimbulkan utang (*dain*) maupun yang masih memiliki aset yang menjadi dasar penerbitan sukuk (*ushul al- shukuk*), boleh dikonversi menjadi modal karena kondisi darurat berdasarkan peraturan perundang-undangan (*dharurah syar'iyah*).
- d. Dalam hal terdapat kewajiban Bank Syariah Peserta PRP kepada kreditur/investor yang mengandung unsur *riba*, maka yang dapat dialihkan menjadi modal hanya kewajiban pokok tidak termasuk bunga dan denda.

3. Penyertaan Modal Sementara

Pelaksanaan Penyertaan Modal Sementara oleh LPS ke Bank Syariah Peserta PRP wajib berpedoman pada Fatwa DSN-MUI No: 135/DSN-MUI/V/2020 tentang Saham.

4. **Pemberian Pembiayaan dan/atau Penjaminan Pembiayaan Bank Syariah Peserta PRP**
 - a. Dalam hal LPS memberikan pembiayaan kepada Bank Syariah Peserta PRP yang mengalami permasalahan likuiditas, maka wajib menggunakan akad sesuai dengan Prinsip Syariah.
 - b. Dalam hal LPS memberikan penjaminan atas pembiayaan yang diterima Bank Syariah Peserta PRP, maka wajib berpedoman pada Fatwa DSN-MUI No: 74/DSN-MUI/I/2009 tentang Penjaminan Syariah.
5. **Pengalihan Aset dan/atau Kewajiban Bank Syariah Peserta PRP**
 - a. LPS dapat melakukan pengalihan sebagian atau seluruh aset dan/atau kewajiban Bank Syariah Peserta PRP kepada Bank Penerima dan/atau Bank Perantara, tanpa harus memperoleh persetujuan pemberi pembiayaan, penerima pembiayaan, dan/atau pihak lain.
 - b. LPS dalam melakukan pengalihan aset dan/atau kewajiban Bank Syariah Peserta PRP sebagaimana dimaksud huruf a, dapat menggunakan akad *Hawalah* sebagaimana dijelaskan pada Fatwa DSN-MUI No: 130/DSN-MUI/X/2019.
 - c. LPS dalam melakukan penanganan bank melalui pengalihan portofolio bank konvensional ke bank syariah, wajib berpedoman pada Fatwa DSN-MUI No: 136/DSN-MUI/VII/2020 tentang Konversi, Pengubahan dan Pengalihan Aset Liabilitas Bank Konvensional menjadi Aset Liabilitas Bank Syariah.
6. **Penggabungan atau Peleburan Bank Syariah Peserta PRP**

LPS dapat menggabungkan dua entitas Bank Syariah atau lebih menjadi satu entitas, atau menggabungkan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah pada bank konvensional, dengan entitas hasil penggabungan wajib sesuai Prinsip Syariah.

Ketujuh : Ketentuan tentang Pembebanan Kerugian Bank Syariah Peserta PRP

1. Dalam penyelenggaraan PRP, LPS boleh membebankan kerugian kepada anggota direksi, anggota dewan komisaris atau organ lain yang setara, dan/atau pemegang saham atau organ lain yang setara pada Bank Syariah Peserta PRP dalam hal terdapat tindakan melanggar hukum dan/atau kelalaian yang menyebabkan kerugian bank yang dilakukan oleh anggota direksi, anggota dewan komisaris atau organ lain yang setara, dan/atau pemegang saham atau organ lain yang setara.

2. Pengenaan pembebanan kerugian sebagaimana dimaksud pada angka 1 wajib berpedoman pada Fatwa DSN-MUI No: 43/DSN-MUI/VIII/2004 tentang Ganti Rugi (*Ta'widh*) dan Fatwa DSN-MUI No: 129/DSN-MUI/VII/2019 tentang Biaya Riil sebagai *Ta'widh* Akibat Wanprestasi (*at-Takalif al-Fi'liyyah an-Nasyi'ah 'an an-Nukul*).

Kedelapan : Ketentuan tentang Likuidasi

Penyelesaian Bank Syariah Peserta PRP dengan cara likuidasi wajib berpedoman pada Fatwa DSN-MUI No: 130/DSN-MUI/X/2019 tentang Pedoman bagi Lembaga Penjamin Simpanan dalam Pelaksanaan Penanganan atau Penyelesaian Bank Syariah yang Mengalami Permasalahan Solvabilitas.

Kesembilan : Ketentuan Penutup

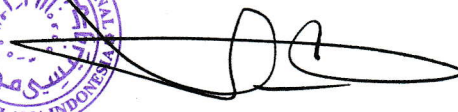
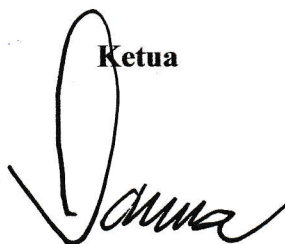
1. Penyelesaian sengketa wajib dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan peraturan perundang-undangan:
 - a. melalui musyawarah mufakat;
 - b. melalui lembaga penyelesaian sengketa, antara lain melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (BASYARNAS-MUI) atau Pengadilan Agama apabila musyawarah mufakat tidak tercapai.
2. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan yang membutuhkan penyempurnaan akan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 22 Muharram 1447 H
18 Juli 2025 M

**DEWAN SYARIAH NASIONAL-
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua

Sekretaris



K.H. M. ANWAR ISKANDAR

DR. H. AMIRSYAH TAMBUNAN, M.A.